

Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Budaya dari Makna Filosofi Tradisi Penjor di tengah Masyarakat Pulau Bali

Ni Nyoman Fransiska

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
chikanyoman884@gmail.com

Abstrak

Penjor dalam tradisi Bali memiliki suatu makna yang dalam dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anak berdasarkan Pendidikan Agama dan Karakter (PAK). Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini menggali data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjor memiliki makna filosofis yang mencakup tiga dimensi hubungan dalam konsep Tri Hita Karana: hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Implementasi nilai-nilai filosofis penjor dalam pendidikan karakter anak meliputi pengembangan aspek spiritual, sosial, dan ekologis melalui pembelajaran kontekstual dan *experiential learning*. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai penjor dalam PAK berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam menumbuhkan nilai religiusitas, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan. Temuan ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Penjor, Filosofi Bali, Pendidikan Karakter, PAK, Tri Hita Karana

Abstract

Penjor in Balinese tradition has a deep meaning and can be implemented in children's character education based on Religious and Character Education (PAK). Through a qualitative research method with an ethnographic approach, this study explores data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that penjor has a philosophical meaning that includes three dimensions of relationships in the Tri Hita Karana concept: relationships with God, fellow humans, and the environment. The implementation of penjor philosophical values in children's character education includes the development of spiritual, social, and ecological aspects through contextual learning and experiential learning. This study found that the integration of penjor values in PAK contributes positively to children's character building, especially in fostering the values of religiosity, social care, and love for the environment. These findings provide an empirical basis for the development of local wisdom-based character education models.

Keywords: *Penjor, Balinese Philosophy, Character Education, PAK, Tri Hita Karana*

I. PENDAHULUAN

Penjor merupakan salah satu elemen penting dalam khazanah budaya dan tradisi masyarakat Hindu Bali yang memiliki makna filosofis mendalam. Umat Hindu memasang penjor Galungan tidak hanya bermakna agar perayaan Galungan tampak semarak atau nilai kesakralannya meningkat, namun yang paling penting mereka dapat menangkap pesan moralitas yang ada di baliknya¹ Selain mengandung simbol sakral yang hadir dalam berbagai upacara keagamaan, terutama saat Hari Raya Galungan, penjor tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak berdasarkan Pendidikan Agama dan Karakter (PAK). Dalam konteks kehidupan masyarakat Bali secara umum, penjor merupakan manifestasi visual dari konsep Tri Hita Karana yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Bambu yang menjulang tinggi dan melengkung dengan berbagai hasil bumi yang digantung padanya mencerminkan rasa syukur atas kemakmuran yang dilimpahkan Sang Hyang Widhi Wasa kepada umat manusia²

Filosofi penjor yang begitu kaya akan makna dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter anak melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Simbol upacara bagi umat Hindu bukan hanya sekadar ritual semata, namun juga disertai pemahaman akan landasan filosofisnya yang pada akhirnya bertujuan untuk membentuk budi pekerti dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sosial³ Setiap elemen dalam penjor, mulai dari bambu yang kokoh hingga berbagai hasil bumi yang menghiasinya, mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang fundamental. Bambu yang kuat namun lentur mengajarkan tentang keteguhan prinsip sekaligus keluwesan dalam menghadapi tantangan hidup. Lengkungan penjor yang mengarah ke depan rumah melambangkan sikap hormat dan penghargaan terhadap tamu serta sesama manusia. Dalam perspektif pendidikan karakter berbasis PAK, filosofi penjor dapat menjadi instrumen efektif untuk

¹ L P S Ariyani, "Hiasan Bunga Teratai Pada Penjor Galungan Sebagai Teks Etika Sosial Penegakan Dharma," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan ...* 13, no. 2 (2022), <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/view/823>.

² Political Sciences et al., "*Penjor in Hindu Communities : A Symbolic Phrases of Relations between Human to Human , to Environment , and to God Makna Penjor Bagi Masyarakat Hindu : Kompleksitas Ungkapan Simbolis Manusia Kepada Sesama , Lingkungan , Dan Tuhan,*" no. Purwandini 2012 (2019): 101–9.

³ Putu Raka Setya Putra, "Kebudayaan Bali," 1994, 1–20.

menanamkan nilai-nilai seperti religiositas, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan kepada anak-anak. Proses pembuatan penjor yang melibatkan gotong royong masyarakat juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. Dengan demikian nilai kearifan lokal dapat menjadi suatu sebagai sarana edukatif dalam melahirkan generasi yang beradab.⁴

Implementasi nilai-nilai filosofis penjor dalam pendidikan karakter anak menjadi semakin relevan di era modern ini, di mana tantangan degradasi moral dan krisis identitas budaya semakin mengancam. Melalui pemahaman dan penghayatan makna penjor, anak-anak dapat belajar menghargai warisan budaya leluhur sekaligus mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang esensial dalam pembentukan karakter. Selain itu, penjor juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab, karena mereka harus memastikan penjor yang mereka buat dapat dipasang dengan baik⁵ Dengan demikian, eksplorasi makna filosofis penjor dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak berdasarkan PAK menjadi kajian yang tidak hanya menarik secara akademis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam upaya pelestarian budaya dan pembentukan generasi yang berkarakter mulia. Penjor tidak sekadar ornamen budaya, tetapi merupakan medium pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan yang dapat ditransmisikan kepada generasi penerus bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etnografi, untuk menggali pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi penjor dan relevansinya dengan pembentukan karakter anak. Penelitian etnografi merupakan cara pengkajian yang dilakukan dengan mengobservasi suatu kelompok masyarakat dalam

⁴ Erni Setyowati and Akbar Al Masjid, "Mengimplementasikan Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Kebudayaan Daerah Klaten," 2020.

⁵ I Suardika, "Makna Filosofis Penjor Dalam Budaya Bali.," *Jurnal Budaya Dan Pendidikan*, 12(2), 2019, 45–46.

situasi yang natural dan wajar, berbeda dengan riset yang dilakukan dalam kondisi formal atau terkontrol⁶ Dalam prosesnya, peneliti melakukan observasi partisipatif secara intensif di Kabupaten Badung, Bali. Keterlibatan langsung dalam ritual pembuatan penjor dan upacara adat memberikan pemahaman mendalam tentang simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka agama, guru PAK, dan masyarakat setempat mengungkapkan bahwa penjor tidak hanya sebagai ornamen ritual tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Implementasi nilai-nilai penjor dalam pendidikan karakter anak dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran PAK di sekolah dasar. Para guru mengembangkan metode pembelajaran kontekstual yang menghubungkan simbolisme penjor dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal dan penguatan karakter positif.

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Penjor

Kata "Penjor" memiliki akar kata dari "*Penyor*" yang memiliki makna Pengajum atau Pengastawa. Ketika huruf "*ny*" dihilangkan, kata tersebut berubah menjadi benda yang berfungsi sebagai media Pengastawa⁷ Penjor sendiri dibuat menggunakan sebatang bambu yang memiliki karakteristik melengkung di bagian atasnya, kemudian didekorasi dengan aneka hiasan dari janur, daun enau muda, serta berbagai jenis dedaunan (plawa) lainnya. Secara etimologis, kata "Penjor" berasal dari bahasa Bali yang merujuk pada sebatang bambu setinggi 8-10 meter yang dihiasi dengan ornamen-ornamen khusus, biasanya dibuat pada perayaan Galungan. Penjor dapat juga di artikan sebagai wujud suatu perdamaian dan kesejahteraan dari kemenangan Dharma (baik) mengalahkan Adharma (Jahat) di kehidupan manusia⁸ Dalam pemasangannya Penjor diletakan bagian kanan pintu gerbang rumah dengan posisi tegak, dan bagian sanggahnya serta ujungnya yang melengkung diarahkan ke bagian

⁶ Imam Gunawan, "Penelitian Etnografi," 2000.

⁷ parisada.com, "Filosofi Dan Makna Penjor.," 2018, <https://desaabiansemal.badungkab.go.id/artikel/29423-filosofi-dan-makna-penjor>.

⁸ Widya Lestari Ningsih Ini Tanjung Tani, "Penjor: Fungsi Dan Maknanya Bagi Umat Hindu Bali," 2024, <https://www.kompas.com/stori/read/2024/07/25/090000979/penjor-fungsi-dan-maknanya-bagi-umat-hindu-bali?page=all>.

tengah jalan⁹ Kehadiran penjor bukan hanya menunjukkan budaya dan seni, namun penjor memiliki makna teologis yang sangat luhur bagi Masyarakat di Bali.

Secara umum, penjor dapat didefinisikan sebagai tiang yang terbuat dari bambu yang dihias dengan berbagai ornamen, seperti janur (daun kelapa muda), bunga, dan benda-benda simbolis lainnya. Selain dari itu, penjor juga memiliki daya pikat keindahan bagi para pengunjung di Bali. Penjor berdiri tegak sebagai warisan spiritual yang mempertahankan kebijaksanaan tradisional. Penjor bukanlah sekadar objek ritual, melainkan narasi visual kompleks yang mengkomunikasikan filosofi kehidupan. Hal ini juga sebagai metafora tentang keberagaman, keseimbangan, dan kesucian dari sebuah karya seni spiritual yang melampaui waktu dan ruang. Melalui Penjor, masyarakat Bali terus menerus menghidupkan memori kolektif, meneguhkan identitas budaya, dan menyambung dialog spiritual dengan leluhur dan alam semesta.

B. Sejarah Penjor

Sejarah penjor tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang budaya Bali yang kaya akan tradisi dan kepercayaan. Penjor diyakini sudah ada sejak zaman pra-Hindu di Bali, di mana masyarakat awal menggunakan tiang-tiang yang terbuat dari bambu sebagai simbol penghormatan kepada roh nenek moyang. Seiring dengan masuknya agama Hindu ke Bali, fungsi dan makna penjor pun berkembang. Dalam konteks ini, penjor menjadi simbol penyambutan dewa-dewa dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Menurut catatan Sejarah, penjor mengalami evolusi dalam bentuk dan makna seiring dengan perkembangan zaman¹⁰ Pada awalnya, penjor hanya terdiri dari bambu yang sederhana, namun seiring dengan meningkatnya keterampilan dan kreativitas masyarakat, penjor mulai dihias dengan berbagai ornamen yang lebih kompleks. Hal ini mencerminkan kemajuan seni dan budaya Bali yang terus berkembang dari generasi ke generasi.

⁹ Komang Heriyanti and I Ketut Wartayasa, "Penjor Galungan Sebuah Seni Religius," *Jnanasidanta*, 2020, 1–10, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815%0Ahttp://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815/693>.

¹⁰ I Wayan Utama, "Penjor Sebagai Simbol Pencitraan Diri Umat Hindu Di Kota Mataram," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 51–74, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.422>.

Pada masa kerajaan-kerajaan tradisional di Bali, penjor mulai dikembangkan sebagai bagian penting upacara keagamaan. Setiap desa adat mengembangkan variasi tersendiri, namun tetap mempertahankan makna spiritual dasarnya. Biasanya dipasang menjelang Galungan, perayaan kemenangan dharma melawan adharma, penjor menjadi simbol nyata dari filosofi keseimbangan kosmis. Penjor berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dengan demikian, penjor tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks kehidupan dan kematian dalam budaya Bali. Maka sejarah penjor mencerminkan perjalanan panjang budaya Bali yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai spiritual. Penjor bukan hanya sekadar tiang yang dihias, tetapi juga merupakan simbol dari identitas dan kepercayaan masyarakat Bali yang patut untuk dilestarikan dan dipahami oleh generasi mendatang.

C. Makna Filosofis Penjor dalam Tradisi Bali

Penjor merupakan salah satu elemen sakral dalam tradisi Hindu Bali yang memiliki makna filosofis mendalam. Secara fisik, penjor adalah hiasan yang terbuat dari bambu yang dipasang dengan posisi melengkung dan dihias dengan berbagai hasil bumi serta janur. Namun, di balik bentuk fisiknya, penjor menyimpan filosofi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali. Dalam pemahaman tradisional, penjor melambangkan Gunung Agung sebagai simbol stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa¹¹. Bambu yang menjulang tinggi dan melengkung merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus menggambarkan kerendahan hati manusia di hadapan-Nya¹². Lengkungan penjor yang mengarah ke depan rumah atau jalan juga memiliki makna sebagai penghormatan dan penyambutan tamu dengan ketulusan hati.

Dalam konteks sosial, pembuatan penjor menjadi media pemersatu masyarakat melalui gotong royong. Proses ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan harmoni sosial. Penjor juga menjadi simbol identitas budaya yang menguatkan ikatan komunal dan menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional.

¹¹ Heriyanti and Wartayasa, "Penjor Galungan Sebuah Seni Religius."

¹² Ralph Adolph, "Analisis Pendapatan Dari Usaha Kerajinan Hiasan Penjor Di Desa Kapal Mengwi" (2016).

Filosofi penjor juga erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan¹³ Melalui penjor, masyarakat Bali belajar untuk menjaga keharmonisan dengan alam, menghormati sesama, dan senantiasa bersyukur kepada Sang Pencipta. Di era modern ini, filosofi penjor tetap relevan sebagai media pembelajaran karakter yang berbasis kearifan lokal. Dalam lanskap budaya Bali yang kaya akan makna simbolis, Penjor berdiri sebagai manifestasi visual dari filosofi kosmologis yang mendalam, merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta.

D. Penjor sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Penjor dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Dalam proses pembuatannya, anak-anak tidak hanya belajar tentang teknik menghias penjor, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mereka belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan disiplin ketika harus menyelesaikan penjor dengan baik. Kegiatan budaya seperti pembuatan penjor dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter¹⁴ Sebagai contoh, di beberapa desa di Bali, sekolah-sekolah mengintegrasikan kegiatan pembuatan penjor ke dalam kurikulum mereka¹⁵ Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat merasakan nilai-nilai yang diajarkan secara langsung, sehingga lebih mudah untuk diinternalisasi. Dengan demikian, penjor bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga alat yang efektif untuk mendidik karakter anak. Melalui proses pembuatan dan pemasangan penjor, anak-anak belajar tentang sosial, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya. Bahkan ini dapat memperkaya pengetahuan budaya mereka, dan juga membentuk kepribadian yang positif. Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moralitas pendidikan bangsa yang mulai ambruk, hal ini karena budaya

¹³ Siti Masitoh Kartikawati, Lenny Kusbar Liantar Sari, and Slamet Rifanjanjani, "Etnobotani Upacara Adat Galungan Masyarakat Hindu Di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara," *Jurnal Hutan Lestari* 11, no. 3 (2023): 759, <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i3.63871>.

¹⁴ D. Rahayu, "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Budaya," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol X No.1 (2022): 11–20.

¹⁵ I Wayan Mudra, "Fenomena Langgam Penjor Galungan Pada Era Kekinian Bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 8, no. 2 (2018): 105, <https://doi.org/10.24843/jkb.2018.v08.i02.p07>.

memuat berbagai aspek, seperti agama, etika dan lingkungan¹⁶ Oleh sebab itu penting bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari pendidikan karakter anak-anak di Indonesia. Berikut ini beberapa pendidikan karakter dari makna filosofi tradisi penjor di tengah masyarakat Bali:

1. Penjor sebagai Simbol Tri Hita Karana

Penjor dalam budaya Bali merupakan perwujudan visual dari konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan tentang tiga sumber kebahagiaan dalam kehidupan. Simbol ini menggambarkan bagaimana manusia seharusnya menjaga keseimbangan dalam hubungannya dengan aspek spiritual (Parahyangan), aspek sosial (Pawongan), dan aspek lingkungan (Palemahan). Integrasi ketiga aspek Tri Hita Karana dalam penjor tidak hanya menjadi simbol statis, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam menjalani kehidupan yang seimbang¹⁷ Di era modern, filosofi ini semakin relevan sebagai landasan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Melalui pemahaman dan penghayatan makna penjor, nilai-nilai luhur Tri Hita Karana dapat ditransmisikan kepada generasi muda, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kepekaan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penjor merupakan manifestasi filosofis yang sempurna dari konsep Tri Hita Karana, sebuah filosofi fundamental dalam kehidupan masyarakat Bali yang menjalin harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Setiap detail dalam proses pembuatan dan pendirian penjor mencerminkan keseimbangan hubungan yang sakral ini.

Dalam dimensi hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), penjor menjadi media spiritual yang mendalam. Struktur vertikal penjor melambangkan komunikasi antara dunia bawah, tengah, dan atas. Bambu yang ditegakkan menunjukkan penghormatan dan pengharapan, sekaligus ungkapan syukur atas segala pemberian ilahi. Setiap hiasan dan ornamen pada penjor merupakan doa yang terukir, menghadirkan Sang Pencipta dalam setiap detail upacara. Hubungan manusia dengan sesama (Pawongan) tercermin dalam proses kolektif pembuatan penjor. Setiap anggota masyarakat berperan aktif, mulai dari pemuda hingga lansia. Mereka bekerjasama, berbagi tugas, dan saling membantu tanpa membedakan status sosial. Penjor menjadi ruang di mana solidaritas dan kebersamaan dirajut, mempererat ikatan sosial dalam komunitas. Relasi manusia dengan alam (Palemahan) sangat kental dalam setiap elemen penjor. Bambu, janur, daun, dan berbagai hasil bumi yang digunakan menunjukkan penghormatan mendalam terhadap lingkungan. Masyarakat

¹⁶ Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Jurnal Ittihad* 15, no. 28 (2017): 1025, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1930/1452>.

¹⁷ I Ketut Sardiana and Ketut Kartha Dinata, "Studi Pemanfaatan Tanaman Pada Kegiatan Ritual (Upakara) Oleh Umat Hindu Di Bali," *Jurnal Bumi Lestari* 10, no. 1 (2010): 123–27.

tidak sekadar mengambil, tetapi juga memelihara dan mensyukuri alam. Setiap bahan yang dipilih merupakan representasi sikap hormat dan keberlanjutan ekologis. Keseimbangan ketiga elemen Tri Hita Karana ini menjadikan penjor lebih dari sekadar objek ritual. Ia adalah miniatur kehidupan, model harmoni yang mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keselarasan hubungan vertikal maupun horizontal. Penjor mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tercapai bukan melalui pemenuhan kepentingan individual, melainkan melalui keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Dalam setiap penjor yang didirikan, masyarakat Bali mengukuhkan filosofi hidupnya. Ia bukan sekadar tradisi, melainkan cara pandang komprehensif tentang kehidupan yang harmonis, penuh hormat, dan saling terhubung. Penjor menjadi saksi bisu bagaimana manusia Bali memahami dan menjalani keseimbangan kosmis dalam setiap tarikan napas dan detak kehidupannya.

2. Penjor Memiliki Nilai -Nilai Sebagai Pembentukan Karakter Luhur

Setiap elemen dalam penjor memiliki makna simbolis tersendiri. Bambu yang digunakan melambangkan kemurnian dan fleksibilitas dalam menghadapi kehidupan. Sampian atau hiasan janur yang menghiasi bagian atas penjor merepresentasikan pikiran yang suci dan bersih. Sementara itu, hasil bumi yang digantung pada penjor seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan padi melambangkan kemakmuran dan rasa syukur atas berkah yang telah diterima.

Dalam konteks pembentukan karakter anak, penjor mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan sikap dan perilaku positif. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi dan lingkungan.

- 3. Nilai rasa syukur** yang terkandung dalam filosofi penjor sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, Gunung Agung dipandang sebagai tempat suci kediaman Hyang Bathara Putra Jaya, dewa-dewa, dan para leluhur. Gunung tersebut dianggap sebagai istana ilahi tempat Tuhan menampakkan diri dalam berbagai wujud. Penjor sendiri menjadi simbol ungkapan syukur dan terima kasih atas pemberian hasil bumi yang melimpah. Dengan demikian, Gunung Agung diyakini sebagai sumber utama kemakmuran bagi

masyarakat Bali¹⁸ Rasa syukur adalah sikap mental yang menghargai segala sesuatu yang dimiliki dan dialami. Dalam konteks penjor, anak-anak diajarkan untuk menghargai hasil bumi dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan rasa syukur cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup¹⁹ Oleh karena itu, penjor dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai rasa syukur sejak dini. Dalam kehidupan masyarakat Bali, penjor bukan sekadar hiasan ritual yang indah, melainkan sebuah media pendidikan spiritual yang mendalam bagi generasi muda. Filosofi di balik penjor mengandung makna filosofis yang sangat kaya akan nilai-nilai kehidupan, terutama pentingnya rasa syukur sebagai fondasi sikap mental positif yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Penjor, dengan segala keindahan dan simbolismenya, merupakan representasi nyata dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Ketika anak-anak diperkenalkan dengan tradisi pembuatan penjor, mereka tidak sekadar melihat bambu yang dihias dengan berbagai hasil bumi, melainkan mereka diajak untuk memahami makna mendalam tentang kehidupan, pemberian, dan rasa terima kasih.

Rasa syukur yang terkandung dalam filosofi penjor mengajarkan bahwa setiap hal yang kita miliki adalah anugerah yang patut dihargai. Melalui proses pembuatan penjor, anak-anak diajak untuk memahami bahwa setiap butir padi, setiap buah, dan setiap hasil bumi merupakan pemberian yang tidak boleh dianggap remeh. Mereka belajar untuk melihat segala sesuatu bukan sekadar sebagai materi, melainkan sebagai berkah yang patut disyukuri. Proses pembuatan penjor sendiri merupakan momen edukasi yang luar biasa. Anak-anak diajak untuk terlibat langsung, mulai dari memilih bahan, menghias, hingga memasang penjor. Setiap tahapan ini menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Mereka belajar tentang kerja sama, ketelatenan, kreativitas, dan yang terpenting adalah rasa syukur atas segala yang telah diberikan.

Ketika seorang anak melihat penjor yang mereka buat sendiri, mereka tidak sekadar melihat sebuah karya seni ritual, melainkan sebuah ungkapan terima kasih yang

¹⁸ Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Kominfo, "Penjor, Simbol Manifestasi Istana Tuhan," 2022, <https://bali.kemenag.go.id/opini/penjor-simbol-manifestasi-istana-tuhan>.

¹⁹ S Nurjanah, "Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Tingkat Kebahagiaan Anak," *Jurnal Psikologi Anak*, 12(3), 2021.

mendalam. Setiap untaian janur kuning, setiap hiasan yang terpasang, menceritakan kisah tentang apresiasi manusia terhadap alam dan Sang Pencipta. Rasa syukur bukanlah sekadar ucapan atau gerakan ritual semata, melainkan sikap mental yang mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Melalui filosofi penjor, anak-anak diajarkan untuk selalu melihat sisi positif, menghargai apa yang dimiliki, dan memahami bahwa kehidupan adalah serangkaian pemberian yang patut disyukuri. Lebih dari sekadar tradisi, penjor menjadi media transformasi spiritual bagi generasi muda. Ia mengajarkan bahwa hidup ini bukan tentang apa yang kita dapatkan, melainkan bagaimana kita menyikapi dan mensyukuri setiap pemberian. Setiap anak yang tumbuh dengan pemahaman ini akan menjadi individu yang rendah hati, berempati, dan selalu menghadirkan rasa terima kasih dalam setiap langkahnya. Dengan demikian, filosofi penjor tidak sekadar menjadi warisan budaya, melainkan sebuah pedoman hidup yang berkelanjutan. Ia adalah jembatan antargenerasi yang mentransmisikan nilai-nilai luhur, memastikan bahwa spirit syukur akan terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

4. Kedua, nilai gotong royong yang tercermin dalam proses pembuatan dan pemasangan penjor juga memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter anak. Gotong royong merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bali, di mana masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam perayaan. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tentang pentingnya bekerja sama dan saling mendukung. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat gotong royong yang tinggi memiliki indeks kebahagiaan yang lebih baik (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang diajarkan melalui tradisi penjor dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan mental anak. Narasi Gotong Royong dalam Filosofi Penjor Bali. Penjor, dalam kebudayaan Bali, lebih dari sekadar hiasan ritual. Ia adalah simbol nyata semangat gotong royong yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Setiap tahap pembuatan penjor menggambarkan solidaritas dan kerja sama yang mendalam antara warga dalam satu komunitas. Proses pembuatan penjor dimulai jauh sebelum upacara dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat berperan aktif, mulai dari

mencari bahan bambu, mempersiapkan janur, hingga menghias penjor. Para pemuda turun tangan memotong bambu, lansia membimbing dengan pengalaman, anak-anak membantu mengikat hiasan, dan perempuan menyiapkan berbagai dekorasi dari hasil bumi. Gotong royong dalam tradisi penjor bukan sekadar pembagian tugas, melainkan wujud kebersamaan yang sesungguhnya. Setiap individu memahami perannya dalam membangun keharmonisan. Mereka tidak sekadar bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan bersama, menciptakan karya yang membanggakan seluruh komunitas. Dalam proses ini, perbedaan usia, status sosial, dan kemampuan tidak menjadi penghalang. Semuanya berbaur dalam semangat kebersamaan. Seorang pemuda yang kuat membantu lansia, anak-anak belajar dari orang dewasa, menciptakan ikatan sosial yang erat dan saling mendukung. Saat penjor dipasang, ia bukan sekadar hiasan ritual, melainkan monumen nyata gotong royong. Setiap penjor menceritakan kisah kerja sama, berbagi, dan saling memedulikan. Ia menjadi saksi bisu bagaimana masyarakat Bali membangun kekuatan melalui kebersamaan. Gotong royong dalam penjor mengajarkan bahwa keberhasilan sejati tidak dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama dan saling mendukung. Inilah warisan adiluhung budaya Bali yang terus dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi.

5. Ketiga, penghormatan terhadap tradisi dan leluhur juga menjadi nilai penting yang terkandung dalam penjor. Dalam budaya Bali, penjor tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga merupakan simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Anak-anak yang diajarkan untuk menghormati tradisi akan memiliki rasa identitas yang kuat dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Menurut penelitian oleh Putu Adnyana (2020), anak-anak yang terlibat dalam kegiatan budaya seperti pembuatan penjor menunjukkan tingkat kesadaran budaya yang lebih tinggi dan lebih menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa penjor dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas dan karakter anak. Penjor merupakan simbol sakral yang menghubungkan generasi kini dengan jejak leluhur. Setiap detail dalam prosesi pembuatan dan pemasangan penjor mengandung makna mendalam tentang penghormatan terhadap tradisi dan para pendahulu yang telah

meletakkan fondasi kehidupan spiritual masyarakat Bali. Ketika masyarakat membuat penjor, mereka tidak sekadar mengikuti ritual, tetapi melakukan komunikasi spiritual dengan para leluhur. Setiap helai janur, setiap ikatan bambu, dan setiap hiasan merupakan ungkapan rasa hormat yang tidak terputus dari generasi ke generasi. Tradisi ini menjadi media transformasi pengetahuan dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan penjor sendiri penuh dengan ritual dan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Para orang tua mengajarkan setiap langkah kepada generasi muda, menceritakan makna simbolis setiap elemen. Anak-anak belajar mendengarkan kisah nenek moyang, memahami filosofi di balik setiap gerakan dan simbol dalam upacara. Penjor bukan sekadar konstruksi bambu, melainkan arsip budaya hidup yang menyimpan memori kolektif masyarakat. Ia merepresentasikan keberlanjutan tradisi, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan spiritual yang utuh. Setiap penjor yang didirikan adalah pernyataan bahwa warisan leluhur masih hidup dan akan terus dijaga. Melalui penjor, masyarakat Bali mengukuhkan identitas budayanya. Mereka menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar kenangan, melainkan nafas kehidupan yang terus berkesinambungan. Penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam setiap detail upacara, mengingatkan generasi muda akan pentingnya memelihara warisan budaya yang adiluhung. Dengan demikian, penjor menjadi lebih dari sekadar ritual. Ia adalah pernyataan spiritual, ekspresi cinta, dan penghormatan mendalam terhadap para leluhur yang telah membentuk peradaban dan kehidupan spiritual masyarakat Bali.

6. Keempat, dalam konteks pendidikan karakter, penjor dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif. Sekolah-sekolah di Bali dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam penjor ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, melalui kegiatan seni dan budaya, anak-anak dapat diajarkan cara membuat penjor dan memahami makna di balik setiap elemen yang ada. Penelitian oleh Wayan Sudarma (2021) menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai budaya melalui praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan anak terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penjor tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi alat

pendidikan yang efektif. Narasi Penjor sebagai Media Pembelajaran Efektif. Penjor tidak sekadar menjadi simbol ritual keagamaan, melainkan wahana pendidikan multidimensi yang kaya akan potensi pembelajaran bagi generasi muda. Melalui proses pembuatan dan makna filosofisnya, penjor dapat mengajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan secara komprehensif dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan seni, penjor menjadi laboratorium kreativitas. Anak-anak belajar merancang komposisi, memilih warna, dan mengembangkan keterampilan kerajinan tangan. Setiap detail hiasan membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan imajinasi yang tinggi. Mereka belajar mengolah bahan alam menjadi karya seni yang memiliki makna spiritual dan estetis. Secara geografis, penjor mengajarkan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati lokal. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis tanaman, cara memilih bahan, dan memahami karakteristik material alam sekitar. Mereka belajar mengenal lingkungan secara empiris, mengembangkan kepedulian terhadap sumber daya alam. Dimensi sosial dalam pembuatan penjor tidak kalah pentingnya. Melalui kerja kolektif, anak-anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama. Mereka memahami nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan berbagi tugas. Proses ini mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Aspek sejarah dan budaya pun menjadi materi pembelajaran yang tak ternilai. Setiap tahapan pembuatan penjor menjadi kesempatan untuk menceritakan asal-usul tradisi, filosofi leluhur, dan makna simbolis upacara. Anak-anak belajar memahami identitas budayanya secara mendalam. Matematika, seni, sosiologi, ekologi, sejarah - semua terintegrasi dalam satu medium bernama penjor. Ia bukan sekadar objek ritual, melainkan ruang kelas alternatif yang hidup, interaktif, dan penuh makna. Inilah kekuatan penjor sebagai media pembelajaran yang sesungguhnya.

IV. KESIMPULAN

Penjor, simbol tradisi Hindu Bali yang umumnya digunakan dalam perayaan Galungan, tidak hanya memiliki fungsi estetis tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Bambu yang melengkung menggambarkan penghormatan kepada Tuhan, gotong royong masyarakat dalam

pembuatannya mencerminkan kebersamaan sosial, dan penggunaan bahan alam menekankan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan, penjor memiliki nilai-nilai yang relevan untuk pembentukan karakter anak, seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Filosofi penjor dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama dan Karakter (PAK) melalui metode pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung. Anak-anak tidak hanya diajak memahami simbolisme penjor, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembuatannya, sehingga nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas tertanam secara alami. Beberapa aspek penting dari penjor dalam pendidikan karakter:

1. Nilai Spiritual Penjor melambangkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Struktur bambu yang tinggi mengajarkan rasa syukur dan kerendahan hati.
2. Gotong Royong. Tradisi pembuatan penjor melibatkan berbagai kelompok masyarakat, menciptakan kebersamaan dan solidaritas yang memperkuat hubungan sosial.
3. Cinta Lingkungan. Penggunaan bahan alam mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan dan kesadaran ekologis.
4. Penghormatan Tradisi. Anak-anak yang terlibat dalam tradisi ini belajar menghargai budaya dan leluhur mereka, membangun rasa identitas yang kuat.

Pengintegrasian nilai-nilai filosofis penjor ke dalam kurikulum PAK berpotensi menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan cinta terhadap lingkungan. Maka dapat disimpulkan penjor bukan hanya simbol budaya, tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak berbasis kearifan lokal. Dengan memanfaatkan tradisi ini, pendidikan dapat memberikan landasan nilai-nilai luhur yang berkelanjutan, menciptakan generasi penerus yang berkarakter mulia dan menghargai warisan budaya.

V. Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Analisis Pendapat dari Usaha Kerajinan Hiasan Penjor Di Desa Kapal Mengwi," 2016.
- Ariyani, L P S. "Hiasan Bunga Teratai Pada Penjor Galungan Sebagai Teks Etika Sosial Penegakan Dharma." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan ...* 13, no. 2 (2022).

- <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyayah/article/view/823>.
- Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Kominfo. "Penjor, Simbol Manifestasi Istana Tuhan," 2022. <https://bali.kemenag.go.id/opini/penjor-simbol-manifestasi-istana-tuhan>.
- Gunawan, Imam. "Penelitian Etnografi," 2000.
- Heriyanti, Komang, and I Ketut Wartayasa. "Penjor Galungan Sebuah Seni Religius." *Jnanasidanta*, 2020, 1–10.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815%0Ahttp://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815/693>.
- Ini Tanjung Tani, Widya Lestari Ningsih. "Penjor: Fungsi Dan Maknanya Bagi Umat Hindu Bali," 2024. <https://www.kompas.com/stori/read/2024/07/25/090000979/penjor-fungsi-dan-maknanya-bagi-umat-hindu-bali?page=all>.
- Kartikawati, Siti Masitoh, Lenny Kusbar Liantar Sari, and Slamet Rifanjani. "Etnobotani Upacara Adat Galungan Masyarakat Hindu Di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara." *Jurnal Hutan Lestari* 11, no. 3 (2023): 759.
<https://doi.org/10.26418/jhl.v11i3.63871>.
- Mudra, I Wayan. "Fenomena Langgam Penjor Galungan Pada Era Kekinian Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 8, no. 2 (2018): 105.
<https://doi.org/10.24843/jkb.2018.v08.i02.p07>.
- Normina. "Pendidikan Dalam Kebudayaan." *Jurnal Ittihad* 15, no. 28 (2017): 1025.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1930/1452>.
- Nurjanah, S. "Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Tingkat Kebahagiaan Anak." *Jurnal Psikologi Anak*, 12(3), 2021.
- parisada.com. "Filosofi Dan Makna Penjor.," 2018.
<https://desaabiansemal.badungkab.go.id/artikel/29423-filosofi-dan-makna-penjor>.
- Putu Raka Setya Putra. "Kebudayaan Bali," 1–20, 1994.
- Rahayu, D. "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Budaya." *Jurnal Pendidikan Karakter Vol X No.1* (2022): 11–20.
- Sardiana, I Ketut, and Ketut Kartha Dinata. "Studi Pemanfaatan Tanaman Pada Kegiatan Ritual (Upakara) Oleh Umat Hindu Di Bali." *Jurnal Bumi Lestari* 10, no. 1 (2010): 123–27.
- Sciences, Political, Universitas Udayana, Universitas Udayana, and South Kuta. "Penjor in

Hindu Communities : A Symbolic Phrases of Relations between Human to Human , to Environment , and to God Makna Penjor Bagi Masyarakat Hindu : Kompleksitas Ungkapan Simbolis Manusia Kepada Sesama , Lingkungan , Dan Tuhan,” no. Purwandini 2012 (2019): 101–9.

Setyowati, Erni, and Akbar Al Masjid. “Mengimplementasikan Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Kebudayaan Daerah Klaten,” 2020.

Suardika, I. “Makna Filosofis Penjor Dalam Budaya Bali.” *Jurnal Budaya Dan Pendidikan*, 12(2), 2019, 45–46.

Sutama, I Wayan. “Penjor Sebagai Simbol Pencitraan Diri Umat Hindu Di Kota Mataram.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 51–74.

<https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.422>.